

Judi Online di Kalangan Remaja: Perspektif Komunikasi Keluarga di Desa Kederasan Panjang Kecamatan Batang Masumai Kabupaten Merangin

Yasirul Amri

Institut Agama Islam Yasni Bungo

Email: yasirulamri@iaiyasnibungo.ac.id

Robby Darmawan

Institut Agama Islam Yasni Bungo

Email: robbydarmawan@iaiyasnibungo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk sikap dan perilaku remaja terhadap judi online, peran keluarga sebagai sistem komunikasi dalam membentuk sikap dan perilaku tersebut, hambatan-hambatan yang dihadapi keluarga dalam menyampaikan nilai dan norma kepada remaja di tengah tantangan digital. Fenomena judi online kian mengkhawatirkan di kalangan remaja karena kemudahan akses internet, kurangnya kontrol orang tua, dan pengaruh teman sebaya yang signifikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Studi Kasus. Subjek penelitian terdiri dari lima orang remaja, lima orang tua, serta dua tokoh masyarakat yang tinggal di Desa Kederasan Panjang, Kecamatan Batang Masumai Kabupaten Merangin. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian remaja memiliki pengetahuan yang minim terhadap risiko judi online, bahkan ada yang sudah terlibat dalam aktivitas tersebut. Bentuk perilaku remaja yang terpapar judi online mencakup sikap permisif, kecanduan, serta kecenderungan untuk menjadikan judi online sebagai solusi cepat mendapatkan uang. Sementara itu, peran keluarga sebagai sistem komunikasi belum berjalan optimal. Banyak orang tua tidak memiliki aturan khusus tentang penggunaan gadget, tidak memahami bahaya judi online, serta kurang menjalin komunikasi preventif dengan anak. Hambatan utama yang dihadapi keluarga dalam menyampaikan nilai dan norma adalah rendahnya literasi digital orang tua, minimnya pengawasan, dan lemahnya komunikasi dua arah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa urgensi penguatan komunikasi keluarga dan kolaborasi dengan tokoh masyarakat serta lembaga pendidikan sangat

penting dalam membentuk ketahanan remaja terhadap pengaruh judi online. Rekomendasi penelitian mencakup peningkatan literasi digital keluarga, penguatan regulasi penggunaan gadget di rumah, serta pelibatan masyarakat dan lembaga agama dalam edukasi preventif.

Kata Kunci: Judi Online, Remaja, Komunikasi Keluarga, Literasi Digital, Perilaku Menyimpang

Abstract

This study aims to explore the attitudes and behaviors of teenagers toward online gambling, the role of the family as a communication system in shaping these attitudes and behaviors, and the challenges families face in conveying values and norms to adolescents amidst digital challenges. The phenomenon of online gambling has become increasingly concerning among teenagers due to the ease of internet access, lack of parental control, and significant peer influence. This research employs a qualitative approach with a case study method. The research subjects consist of five adolescents, five parents, and two community leaders living in Kederasan Panjang Village, Batang Masumai District, Merangin Regency. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The findings reveal that some adolescents have limited knowledge about the risks of online gambling, and some are already involved in such activities. The behaviors of adolescents exposed to online gambling include permissive attitudes, addiction, and a tendency to view online gambling as a quick solution to earn money. Meanwhile, the role of the family as a communication system has not functioned optimally. Many parents lack specific rules regarding gadget use, have limited understanding of the dangers of online gambling, and fail to build preventive communication with their children. The main obstacles faced by families in transmitting values and norms are low digital literacy among parents, minimal supervision, and weak two-way communication. This study concludes that strengthening family communication and fostering collaboration with community leaders and educational institutions are crucial in building adolescents' resilience against the influence of online gambling. The research recommends enhancing family digital literacy, strengthening regulations on gadget use at home, and involving communities and religious institutions in preventive education.

Keywords: Online Gambling, Teenagers, Family Communication, Digital Literacy, Deviant Behavior

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan terhadap pola kehidupan masyarakat global, khususnya pada kelompok usia remaja. Akses internet yang semakin luas dan kepemilikan perangkat digital yang tinggi menjadikan remaja sebagai kelompok yang paling intens berinteraksi dengan dunia maya. Kondisi ini, di satu sisi, membuka peluang positif dalam bidang pendidikan dan informasi, namun di sisi lain meningkatkan kerentanan remaja terhadap berbagai risiko perilaku menyimpang berbasis digital, salah satunya adalah perjudian daring. Judi online kerap dikemas dalam bentuk permainan digital yang menyerupai hiburan, sehingga sulit dikenali sebagai aktivitas berisiko dan terlarang, terutama oleh remaja yang masih berada pada tahap pencarian jati diri dan pembentukan karakter¹.

Perjudian daring menjadi persoalan serius karena berpotensi mengganggu proses perkembangan remaja secara komprehensif, baik dari aspek moral, psikologis, sosial, maupun akademik. Keterlibatan remaja dalam judi online tidak hanya berdampak pada kerugian ekonomi dan penurunan prestasi belajar, tetapi juga memicu stres, gangguan emosi, isolasi sosial, serta keretakan hubungan dalam keluarga. Banyak kasus menunjukkan bahwa remaja terjerumus ke dalam praktik judi online tanpa sepengetahuan orang tua, terutama ketika pengawasan dan komunikasi keluarga berlangsung secara lemah atau tidak efektif².

Dalam konteks ini, komunikasi keluarga memiliki peran strategis sebagai benteng awal dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja. Pola komunikasi yang terbuka, dialogis, dan penuh empati memungkinkan terbangunnya kepercayaan antara orang tua dan anak, sehingga remaja merasa didengar dan dipahami. Sebaliknya, pola komunikasi yang otoriter, tertutup, atau minim interaksi berpotensi mendorong remaja mencari pelarian ke luar rumah, termasuk ke dunia maya yang sarat dengan jebakan digital seperti judi online. Penelitian

¹ Bantang, G. A., *Pengaruh Pola Komunikasi Remaja–Orang Tua dan Penggunaan Internet terhadap Perilaku Judi Online Remaja*, Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, 2024, hlm. 56–57.

² Rosyadina, D. N. P., *Pola Komunikasi Keluarga terhadap Remaja Pecandu Judi Online di Kota Palembang*, Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2024, hlm. 42–43.

sebelumnya menunjukkan bahwa kualitas komunikasi keluarga berhubungan erat dengan kemampuan remaja dalam mengelola pengaruh negatif penggunaan internet³.

Fenomena meningkatnya judi online di kalangan remaja tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, tetapi juga menjangkau kawasan pedesaan, termasuk Desa Kederasan Panjang, Kabupaten Merangin. Meskipun secara geografis tergolong rural, penetrasi internet dan penggunaan smartphone di wilayah ini relatif tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa ancaman judi online telah melampaui batas-batas geografis dan sosial. Observasi awal di lapangan mengindikasikan bahwa maraknya judi online di kalangan remaja desa dipengaruhi oleh kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan gawai, rendahnya literasi digital keluarga, serta lemahnya komunikasi interpersonal dalam rumah tangga.

Dari perspektif nilai dan agama, perjudian merupakan perbuatan yang secara tegas dilarang dalam Islam. Al-Qur'an menyebut judi sebagai perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan yang harus di jauhi karena membawa mudarat lebih besar daripada manfaatnya⁴. Larangan ini didasarkan pada dampak destruktif judi yang dapat merusak harta, merenggangkan hubungan sosial, serta melalaikan manusia dari kewajiban ibadah kepada Allah SWT. Ketergantungan terhadap judi tidak hanya mencerminkan penyimpangan perilaku, tetapi juga degradasi iman yang tampak dalam sikap serakah, tidak sabar, dan ketidakmampuan mengendalikan diri. Oleh karena itu, pencegahan judi online pada remaja tidak hanya bersifat sosial dan psikologis, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual.

Sejumlah penelitian terdahulu menegaskan bahwa pola komunikasi keluarga yang efektif berperan sebagai faktor protektif terhadap berbagai bentuk adiksi digital, termasuk judi online. Studi menunjukkan bahwa keluarga dengan komunikasi terbuka dan suportif lebih mampu membantu remaja menghindari atau keluar dari jerat perilaku adiktif

³ Afifah, W., Sari, N. Y., & Nopriadi, "Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Adiksi Media Sosial pada Remaja," *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 2023.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. Al-Māidah: 90.

berbasis internet⁵. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pola komunikasi keluarga memengaruhi kecenderungan remaja terhadap judi online di Desa Kederasan Panjang, Kabupaten Merangin. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik sekaligus menjadi dasar perumusan kebijakan dan program intervensi yang lebih efektif bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam upaya pencegahan judi online di kalangan remaja.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai fenomena judi online di kalangan remaja dari perspektif komunikasi keluarga. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, pengalaman, dan dinamika sosial yang tidak dapat direduksi menjadi data numerik. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi dalam keluarga memengaruhi sikap, perilaku, serta kecenderungan remaja terhadap praktik judi online. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik dalam konteks alamiah melalui deskripsi naratif berdasarkan perspektif subjek penelitian⁶.

Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam satu konteks sosial tertentu, yakni Desa Kederasan Panjang, Kabupaten Merangin, yang memiliki karakteristik sosial-budaya pedesaan dengan tingkat penetrasi teknologi digital yang relatif tinggi. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas fenomena sosial yang tidak terpisahkan dari konteksnya, serta memahami pola interaksi dan relasi sosial yang berkembang di dalam keluarga dan komunitas setempat. Penelitian ini bersifat deskriptif-eksploratif, dengan tujuan menggambarkan secara rinci praktik

⁵ Putri, N. A. C., "Analisis Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga terhadap Perilaku Kecanduan Internet Remaja di Kota Jayapura," *Action Research Literate*, 2023.

⁶ Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 6.

komunikasi keluarga serta faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan remaja dalam judi online⁷.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan analisis dokumen. Informan utama terdiri dari remaja yang memiliki pengalaman atau pengetahuan tentang judi online serta orang tua atau anggota keluarga yang terlibat langsung dalam proses komunikasi keluarga. Data pendukung diperoleh dari dokumen resmi desa, laporan statistik, serta literatur ilmiah yang relevan. Penggunaan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan meningkatkan kedalaman analisis terhadap fenomena yang diteliti⁸.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis berlangsung secara simultan sejak tahap pengumpulan data hingga akhir penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik, perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan, serta ketekunan pengamatan. Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk meminimalkan subjektivitas peneliti dan memastikan bahwa temuan penelitian merefleksikan realitas sosial yang sesungguhnya⁹.

Pembahasan

1. Bentuk sikap dan perilaku remaja terhadap fenomena judi online

Fenomena paparan judi online pada remaja di Desa Kederasan Panjang, Kecamatan Batang Masumai, Kabupaten Merangin, memperlihatkan kompleksitas dinamika sikap dan perilaku yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Berdasarkan teori efek komunikasi yang dijelaskan sebelumnya, respon individu terhadap suatu pesan atau paparan media dapat dibedakan menjadi tiga kategori: efek kognitif, afektif, dan konatif. Dalam konteks penelitian ini, paparan

⁷ Creswell, J. W., *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018, hlm. 96.

⁸ Yin, R. K., *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018, hlm. 8–10.

⁹ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed., Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014, hlm. 33.

judi online memunculkan ketiga efek tersebut pada remaja, dengan variasi tingkat pemahaman, sikap, dan perilaku yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan sosial, serta tingkat kontrol diri.¹⁰

a) Efek Kognitif: Pengetahuan Remaja tentang Judi Online

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengetahuan remaja mengenai judi online sebagian besar diperoleh melalui media sosial dan interaksi dengan teman sebaya. Sebagian remaja memandang judi online sebagai “game” atau hiburan yang memberikan peluang kemenangan besar dalam waktu singkat, sedangkan yang lain menyadari potensi kerugian dan dampak negatifnya. Temuan ini konsisten dengan konsep social learning theory Bandura yang menyatakan bahwa perilaku dipelajari melalui observasi dan interaksi sosial, terutama dalam kelompok sebaya yang memiliki intensitas komunikasi tinggi. Dalam kasus ini, media sosial berfungsi sebagai saluran penyebaran pesan, sementara lingkungan pertemanan menjadi ruang validasi yang memperkuat persepsi positif maupun negatif terhadap judi online.

Jika dibandingkan dengan penelitian Taufiq Yunaz Wicaksono dkk. (2023), terdapat kemiripan pada sumber pengetahuan awal remaja, yakni media sosial dan pengaruh teman sebaya.¹¹ Penelitian tersebut menemukan bahwa iklan di media sosial dan ajakan teman berperan penting dalam memicu rasa ingin tahu dan keterlibatan awal remaja dalam judi online. Namun, perbedaan utama terletak pada fokus: penelitian Taufiq menekankan motivasi dan makna subjektif yang diinternalisasi oleh pelaku, sedangkan penelitian ini lebih memerhatikan distribusi pengetahuan dan persepsi di antara remaja yang memiliki tingkat keterlibatan berbeda.

b) Efek Afektif: Sikap Remaja terhadap Judi Online

Sikap yang terbentuk pada remaja di Desa Kederasan Panjang bervariasi mulai dari reseptif-tertarik, ambivalen-terjebak, kritis-menolak, hingga pasif-terpapar. Kategori reseptif-tertarik mencerminkan remaja

¹⁰ Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 102.

¹¹ Taufiq Yunaz Wicaksono, Ali Imron, Niswatin, dan Katon Galih Setyawan, “*Studi Fenomenologi Makna Judi Online pada Pelajar SMP di Sidoarjo*,” (Jurnal Unesa, 2023), h. 5.

yang terpicat oleh iming-iming keuntungan, seperti yang diungkapkan salah satu informan bahwa ia merasa “kecanduan” dan selalu berharap menang. Hal ini sesuai dengan teori *uses and gratifications*, di mana individu secara aktif memilih media atau aktivitas yang mereka anggap dapat memenuhi kebutuhan tertentu, dalam hal ini kebutuhan akan hiburan dan keuntungan finansial instan.

Kategori ambivalen-terjebak, seperti yang dialami remaja yang merasa lebih sering rugi namun tetap bermain, menunjukkan adanya *cognitive dissonance*, yaitu ketidaksesuaian antara pengetahuan akan risiko dan perilaku aktual yang dilakukan. Sementara itu, sikap kritis-menolak dimiliki oleh remaja yang memahami risiko sosial dan moral judi online, sehingga menolak keterlibatan meskipun terpapar dari lingkungan sekitar. Sikap pasif-terpapar mencerminkan individu yang mengetahui adanya judi online, namun belum membentuk sikap tegas karena minimnya keterlibatan langsung.

Perspektif ini memperkaya hasil penelitian Dwi Nadila Putri Rosyadina (2024), yang menemukan bahwa pola komunikasi keluarga berperan besar dalam membentuk sikap remaja pecandu judi online.¹² Pola komunikasi “roda” yang bersifat konsensual membantu remaja mengembangkan sikap kritis terhadap praktik judi online, sedangkan pola komunikasi yang tertutup cenderung membiarkan remaja terjebak dalam siklus perilaku adiktif.

c) Efek Konatif: Perilaku Remaja terhadap Judi Online

Dari sisi perilaku, penelitian ini menemukan adanya perbedaan yang jelas antara remaja yang aktif bermain judi online dan yang tidak. Remaja yang aktif bermain cenderung memanfaatkan uang jajan, hasil kerja, atau iuran bersama teman untuk melakukan deposit. Perilaku ini memperlihatkan adanya integrasi aktivitas judi online ke dalam rutinitas sosial mereka, sehingga memperkuat ketergantungan finansial dan emosional.

Fenomena ini sejalan dengan temuan Rahmat Teguh Kamal dan Nisa Nurmauliddiana Abdullah yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antar remaja sering kali menjadi sarana berbagi tips,

¹² Dwi Nadila Putri Rosyadina, “Pola Komunikasi Keluarga dalam Menghadapi Remaja Pecandu Judi Online di Kelurahan Tuan Kentang, Palembang,” (Jurnal Komunikasi, 2024), h. 8.

pengalaman menang, hingga ajakan bermain, yang pada akhirnya memperkuat partisipasi dalam judi online. Perbedaannya, penelitian Rahmat & Nisa lebih fokus pada makna pesan dan interaksi antar pemain, sedangkan penelitian ini memerhatikan distribusi perilaku dalam komunitas yang beragam tingkat keterlibatannya.¹³

Pengaruh teman sebaya menjadi salah satu determinan paling kuat dalam keterlibatan remaja di Desa Kederasan Panjang. Ajakan, provokasi, bahkan paksaan verbal menjadi mekanisme yang mendorong remaja untuk mencoba judi online, meskipun tidak semua menuruti ajakan tersebut. Tekanan sosial yang bersifat halus, seperti rasa gengsi atau keinginan diterima kelompok, terbukti efektif memicu partisipasi.

Temuan ini konsisten dengan teori peer cluster yang menjelaskan bahwa perilaku menyimpang pada remaja sering kali terbentuk dan dipertahankan dalam kelompok pertemanan yang homogen secara nilai dan kebiasaan. Di sisi lain, remaja yang memiliki kontrol diri tinggi dan dukungan keluarga yang kuat cenderung mampu menolak ajakan tersebut. Dalam konteks ini, peran keluarga menjadi krusial sebagaimana disoroti Sarah Nurul Fatimah dkk, yang menegaskan bahwa disfungsi keluarga akibat keterlibatan orang tua dalam judi online berimbas pada lemahnya kontrol terhadap anak.¹⁴

Secara teoritis, hasil penelitian ini mengonfirmasi relevansi teori efek komunikasi dalam menjelaskan dinamika respon remaja terhadap paparan judi online, sekaligus menunjukkan pentingnya perspektif sosiologis dan psikologis dalam memahami perilaku remaja. Secara praktis, hasil ini menekankan perlunya intervensi multi-level: edukasi literasi digital di sekolah, pembentukan kelompok sebaya positif, serta penguatan pola komunikasi keluarga yang terbuka dan suportif.

Dengan demikian, kombinasi strategi preventif dari keluarga dan masyarakat menjadi kunci untuk mengurangi risiko keterlibatan remaja dalam judi online, sejalan dengan rekomendasi yang diajukan oleh penelitian-penelitian relevan sebelumnya.

¹³ Rahmat Teguh Kamal dan Nisa Nurmauliddiana Abdullah, "*Analisis Komunikasi Interpersonal pada Pemaknaan Pesan Judi Online Jenis Slot di Kalangan Remaja Kabupaten Aceh Besar*," (Open Library Publications, 2023), hlm. 4.

¹⁴ Sarah Nurul Fatimah, Lia Shafira Arlianty, dan Eni Utami, "*Judi Online dan Dampaknya Terhadap Keberfungsian Sosial Keluarga*," (Jurnal Poltekesos, 2025), h. 3.

2. Peran keluarga sebagai sistem komunikasi dalam membentuk sikap dan perilaku remaja terhadap judi online

a) Peran Pencegahan

Penelitian ini menemukan bahwa pemahaman orang tua di Desa Kederasan Panjang mengenai judi online sangat bervariasi. Sebagian memiliki pengetahuan cukup mendalam, memahami mekanisme permainan dan risikonya, sedangkan sebagian lainnya hanya mengetahui secara umum bahwa judi merupakan perbuatan negatif tanpa memahami bentuk spesifik judi online. Variasi pengetahuan ini memengaruhi pola komunikasi pencegahan. Orang tua yang memahami secara mendalam cenderung memberikan penjelasan rinci mengenai kerugian finansial, risiko kecanduan, dan konsekuensi hukum. Sebaliknya, yang pengetahuannya terbatas cenderung hanya memberi larangan singkat seperti “jangan main judi” tanpa penjelasan.

Kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori komunikasi keluarga yang menekankan pentingnya kelengkapan informasi yang dimiliki komunikator (orang tua) dalam menentukan efektivitas pesan.¹⁵ Dalam pola komunikasi persamaan (*equality pattern*), anggota keluarga saling berbagi pendapat dan informasi secara seimbang, sehingga topik sensitif seperti judi online dapat dibahas terbuka. Sebaliknya, pada keluarga dengan pola monopoli, pesan hanya berjalan satu arah, cenderung normatif, dan rentan diabaikan remaja.¹⁶

Dari perspektif efek komunikasi, upaya pencegahan dapat memunculkan efek kognitif ketika anak memperoleh pengetahuan baru tentang bahaya judi online. Namun, efek ini perlu diperkuat hingga ke efek afektif (perubahan sikap) dan efek konatif (perubahan perilaku).¹⁷ Dalam temuan ini, keluarga yang aktif berdialog dengan anak terbukti lebih berhasil menumbuhkan sikap penolakan emosional terhadap judi online dibandingkan yang hanya mengandalkan larangan singkat. Penelitian Dwi Nadila Putri Rosyadina menunjukkan bahwa pola komunikasi terbuka dan suportif menjadi faktor protektif terhadap

¹⁵ Soleman dalam Gunarsa, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 14.

¹⁶ De Vito, Joseph A., *The Interpersonal Communication Book*, (Boston: Pearson, 2013), h. 277.

¹⁷ Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 45-47.

kecanduan judi online.¹⁸ Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Bantang, yang menemukan bahwa intensitas komunikasi orang tua–anak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan anak menghindari perilaku menyimpang.

Namun, hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa sebagian besar keluarga tidak memiliki waktu atau forum khusus untuk membahas isu judi online. Komunikasi pencegahan lebih sering dilakukan secara spontan saat makan bersama atau menonton televisi. Pendekatan santai ini sesuai dengan karakteristik remaja yang cenderung menghindari komunikasi formal, tetapi minimnya pembahasan mendalam berpotensi mengurangi efektivitas internalisasi nilai. Selain itu, pengawasan gadget sebagai bentuk pencegahan belum berjalan optimal. Sebagian besar keluarga tidak memiliki aturan tegas terkait durasi maupun konten penggunaan gawai. Hal ini membuka peluang bagi remaja untuk mengakses platform judi online. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pramusita yang menegaskan bahwa pola komunikasi keluarga yang baik perlu diiringi pengaturan penggunaan teknologi untuk mencegah adiksi digital.

b) Peran Pengawasan dan Pengendalian Perilaku Remaja

Pengawasan orang tua di Desa Kederasan Panjang ditemukan bervariasi, dari longgar hingga ketat. Pada keluarga dengan pengawasan longgar, orang tua cenderung mempercayakan sepenuhnya kontrol diri anak, berasumsi bahwa nilai agama dan moral yang sudah diajarkan cukup menjadi benteng perilaku. Pendekatan ini mencerminkan pola komunikasi seimbang terpisah di mana orang tua memberi keleluasaan dalam bidang tertentu. Namun, bagi remaja dengan rasa ingin tahu tinggi, pola ini bisa menjadi celah perilaku berisiko.

Sebaliknya, keluarga yang menerapkan pengawasan ketat membatasi akses internet, memeriksa ponsel, dan mengatur jam penggunaan gadget. Meski efektif secara teknis, sebagian remaja justru mencari cara untuk menghindarinya, misalnya meminjam ponsel teman. Teori kontrol sosial menjelaskan bahwa pembatasan eksternal seperti ini

¹⁸ Dwi Nadila Putri Rosyadina, *"Pola Komunikasi Keluarga dalam Menghadapi Remaja Pecandu Judi Online di Kelurahan Tuan Kentang, Palembang"*(Skripsi, UIN Raden Fatah, Palembang, 2024) h. 67.

perlu disertai penguatan kontrol internal melalui penanaman nilai moral agar anak mampu menahan diri tanpa pengawasan langsung. Jika dilihat dari efek komunikasi, pengawasan teknis sering kali hanya menghasilkan kepatuhan semu (compliance), bukan komitmen internal. Tokoh masyarakat setempat menyebut bahwa remaja bisa saja mengguguk di depan orang tua, tetapi tetap melakukan judi online secara diam-diam. Untuk mencapai efek konatif yang berkelanjutan, pengawasan harus dibarengi dengan pembinaan mental dan moral.

Hambatan pengawasan yang umum ditemukan adalah kesibukan orang tua dan rendahnya literasi digital. Kurangnya pemahaman teknologi membuat orang tua kalah cepat mengenali aplikasi berisiko yang digunakan anak. Fenomena ini sejalan dengan temuan Rahmat Teguh Kamal dan Nisa Nurmauliddiana Abdullah bahwa komunikasi antar teman sebaya dapat menjadi saluran utama penyebaran makna positif palsu tentang judi online ketika pengawasan keluarga lemah.¹⁹

Beberapa keluarga menggunakan strategi alternatif dengan melibatkan anak dalam aktivitas produktif seperti membantu di kebun, mengikuti kegiatan keagamaan, atau bergabung dalam kegiatan desa. Strategi ini efektif karena mengurangi waktu senggang yang bisa digunakan untuk judi online sekaligus mempererat hubungan emosional. Pendekatan ini selaras dengan pandangan tokoh agama bahwa pengawasan efektif memerlukan kombinasi antara kontrol teknis, komunikasi terbuka, dan pembinaan iman.

c) Peran Pengarahan dan Pendidikan

Ketika remaja diketahui atau dicurigai terlibat dalam judi online, peran keluarga bergeser menjadi pembinaan dan rehabilitasi. Penelitian ini menemukan dua pendekatan utama: pendekatan dialogis yang berupaya memahami motivasi anak, dan pendekatan represif berupa hukuman langsung seperti perampasan ponsel. Pendekatan dialogis lebih sejalan dengan pola komunikasi persamaan atau pola roda yang memberi ruang bagi anak untuk menyampaikan alasan, sehingga membangun kesepahaman bersama. Pola ini berpotensi menciptakan efek afektif positif yang membuat anak lebih terbuka untuk berubah.

¹⁹ Rahmat Teguh Kamal & Nisa Nurmauliddiana Abdullah, *"Analisis Komunikasi Interpersonal pada Pemaknaan Pesan Judi Online Jenis Slot di Kalangan Remaja Kabupaten Aceh Besar"*, (Open Library Publications, Telkom University, 2023), h. 54.

Sebaliknya, pendekatan represif tanpa dialog cenderung memunculkan resistensi dan perilaku sembunyi-sembunyi. Strategi pembinaan yang efektif biasanya memadukan tiga unsur: nasihat moral berbasis agama, pembatasan teknologi, dan pengalihan aktivitas ke kegiatan positif. Dalam beberapa kasus, keterlibatan pihak luar seperti tokoh masyarakat atau anggota keluarga besar juga terbukti membantu, sebagaimana juga ditekankan dalam penelitian Dwi Nadila Putri Rosyadina.

Tantangan utama rehabilitasi adalah risiko relapse atau kambuh. Beberapa remaja kembali bermain judi online setelah sempat berhenti, biasanya karena pengaruh teman sebaya atau lemahnya pengawasan di luar rumah. Hal ini sejalan dengan konsep lingkaran adiksi yang menjelaskan bahwa perilaku adiktif memerlukan intervensi jangka panjang yang konsisten. Selain memulihkan perilaku, keluarga juga berperan membangun kembali citra positif anak di lingkungan sosial. Keterlibatan dalam kegiatan desa atau olahraga menjadi sarana reintegrasi sosial yang penting, sejalan dengan perspektif pendekatan sosiologis terhadap perilaku menyimpang bahwa dukungan sosial dapat mencegah kembalinya individu ke perilaku bermasalah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran keluarga sebagai sistem komunikasi dalam membentuk sikap dan perilaku remaja terhadap judi online dipengaruhi oleh lima faktor utama: literasi digital orang tua, pola komunikasi keluarga, konsistensi pengawasan, kedekatan emosional, dan dukungan dari pihak luar. Pencegahan dan penanggulangan yang efektif memerlukan komunikasi berkelanjutan, adaptif, dan berbasis nilai, dengan dukungan lingkungan sosial yang kondusif.

3. Hambatan yang dihadapi keluarga dalam menyampaikan nilai dan norma kepada remaja di tengah tantangan digital

Komunikasi keluarga memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan nilai dan norma pada remaja, sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa keluarga merupakan agen sosialisasi primer yang menanamkan nilai moral, etika, dan budaya kepada anak sejak dini. Menurut teori komunikasi keluarga yang dikemukakan oleh Galvin, Bylund, dan Brommel, pola komunikasi keluarga dibentuk oleh interaksi rutin, nilai yang diinternalisasi, dan kemampuan adaptasi terhadap

perubahan lingkungan komunikasi, termasuk perkembangan teknologi digital.²⁰

Dalam konteks Desa Kederasan Panjang, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi nilai dan norma menghadapi tantangan yang signifikan akibat perubahan pola interaksi yang dipengaruhi oleh penggunaan gawai, kesenjangan literasi digital antara orang tua dan anak, serta penetrasi internet yang tidak terkontrol. Hasil penelitian yang telah dipaparkan pada poin (a) hingga (d) memperlihatkan bahwa hambatan ini muncul dari beberapa faktor: penggunaan gawai yang berlebihan oleh remaja, kesulitan orang tua dalam mengikuti perkembangan teknologi, pengaruh gadget dan internet terhadap kualitas interaksi keluarga, serta keterbatasan upaya orang tua dalam mengatasi hambatan tersebut. Kondisi ini selaras dengan temuan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media digital yang tinggi dapat mengurangi frekuensi dan kualitas komunikasi tatap muka dalam keluarga.²¹

a) Penggunaan Gawai (HP) yang Berlebihan

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar orang tua di Desa Kederasan Panjang mengeluhkan penggunaan HP oleh remaja yang berlebihan sehingga mengganggu interaksi langsung dalam keluarga. Hambatan ini dapat dijelaskan melalui Teori Uses and Gratifications, yang menyatakan bahwa individu secara aktif memilih media untuk memenuhi kebutuhan tertentu, termasuk hiburan, interaksi sosial, dan pelarian dari realitas.²² Remaja di desa ini cenderung menggunakan HP sebagai sarana hiburan dan koneksi sosial daring, yang pada akhirnya mengurangi keterlibatan dalam komunikasi keluarga.

Fenomena ini didukung oleh penelitian Putra dan Adnyana (2022) yang menemukan bahwa durasi penggunaan gadget yang tinggi pada remaja berdampak pada berkurangnya kelekatan emosional dengan orang tua, karena interaksi tatap muka tergantikan oleh interaksi digital.

²⁰ Kathleen M. Galvin, Dawn O. Braithwaite, dan Carma L. Bylund, *Family Communication: Cohesion and Change* (New York: Routledge, 2020), h. 45.

²¹ Andrew Przybylski dan Netta Weinstein, "Digital Screen Time Limits and Young People's Psychological Well-Being: Evidence From a Population-Based Study," (Computers in Human Behavior, Vol. 114, 2021), h. 106.

²² Denis McQuail, *McQuail's Mass Communication Theory* (London: Sage, 2020), h. 125.

²³Dalam kerangka teori komunikasi keluarga, kondisi ini mengarah pada pola komunikasi yang disebut *consensual-low conversation*, yaitu tingkat percakapan rendah yang mempengaruhi kedalaman pesan nilai dan norma yang disampaikan orang tua.

b) Kesulitan Orang Tua dalam Mengikuti Perkembangan Teknologi Anak

Kesenjangan digital atau *digital divide* antara orang tua dan anak juga menjadi hambatan signifikan. Berdasarkan teori literasi digital yang dikemukakan oleh Livingstone, literasi digital bukan hanya kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup keterampilan kritis dalam mengevaluasi informasi dan memahami implikasi sosial dari penggunaannya.²⁴ Dalam penelitian ini, banyak orang tua yang hanya memiliki kemampuan dasar penggunaan HP dan tidak memahami aplikasi atau konten yang diakses oleh anak-anak mereka.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Oktaviani (2021) yang menyatakan bahwa kesenjangan literasi digital antara orang tua dan anak memperlemah fungsi kontrol keluarga, karena orang tua tidak memiliki kapasitas untuk memantau atau mengarahkan perilaku daring anak. Akibatnya, proses komunikasi nilai menjadi tidak relevan dengan konteks digital yang dihadapi remaja. Dalam teori komunikasi interpersonal, hal ini dapat menimbulkan *noise* berupa hambatan semantik dan psikologis yang mengganggu penyampaian pesan moral.²⁵

c) Pengaruh Gadget dan Internet terhadap Interaksi dan Komunikasi dalam Keluarga

Dominasi gadget dan internet dalam kehidupan remaja telah menggeser prioritas interaksi dari dunia nyata ke dunia maya. Dalam perspektif *Media Displacement Theory*, penggunaan media baru seperti *smartphone* dapat menggantikan waktu yang sebelumnya digunakan

²³ Ketut Putra dan I Nyoman Adnyana, "Pengaruh Intensitas Penggunaan Gadget terhadap Kelekatan Emosional Remaja dengan Orang Tua," (*Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol. 14, No. 1, 2022), h. 55.

²⁴ Sonia Livingstone, *Audiences, Children and the Media* (Cambridge: Polity Press, 2021), h. 77.

²⁵ Dwi Oktaviani, "*Literasi Digital Orang Tua dalam Mengawasi Aktivitas Online Anak*," (*Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, 2021), hlm. 213.

untuk interaksi tatap muka.²⁶ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja lebih memilih berinteraksi dengan perangkat mereka daripada berpartisipasi dalam kegiatan keluarga, sehingga kesempatan orang tua untuk menyampaikan nilai-nilai menjadi terbatas.

Studi dari Prasetya dan Sari juga menunjukkan bahwa penggunaan internet tanpa batas dapat mengurangi kualitas komunikasi keluarga, terutama jika orang tua tidak memiliki kebijakan penggunaan media yang jelas.²⁷ Dalam kasus Desa Kederasan Panjang, hanya sedikit keluarga yang memiliki aturan tegas tentang durasi penggunaan gadget, sehingga ruang interaksi keluarga semakin tergerus.

d) Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Hambatan Komunikasi Keluarga di Era Digital

Meskipun menghadapi hambatan, sebagian orang tua di desa ini berupaya membangun komunikasi yang lebih baik melalui pendekatan religius, pengaturan waktu penggunaan gadget, dan peningkatan keterlibatan emosional. Strategi ini sesuai dengan konsep parental mediation yang dikemukakan oleh Clark, yang membagi mediasi orang tua menjadi tiga: restrictive mediation (pembatasan), active mediation (diskusi aktif), dan co-use (menggunakan media bersama).²⁸

Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mediasi yang dilakukan masih bersifat reaktif dan tidak sistematis. Hal ini selaras dengan temuan Susanti (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan mediasi orang tua di era digital memerlukan konsistensi, pemahaman teknologi, dan komunikasi dua arah yang hangat. Dengan demikian, meskipun ada upaya, hasilnya belum maksimal karena belum adanya adaptasi strategi komunikasi yang memadai terhadap tantangan digital.²⁹

²⁶ Philip M. Napoli, *Social Media and the Public Interest* (New York: Columbia University Press, 2020), h. 66.

²⁷ Andi Prasetya dan Rina Sari, "Pengaruh Kebijakan Penggunaan Internet Keluarga terhadap Kualitas Komunikasi Orang Tua dan Anak," (Jurnal Komunikasi Keluarga, Vol. 15, No. 1, 2023), hlm. 88.

²⁸ Lynn Schofield Clark, *Parenting in a Digital Age* (Oxford: Oxford University Press, 2020), h. 142.

²⁹ Siti Susanti, "Strategi Mediasi Orang Tua dalam Penggunaan Media Digital oleh Remaja," (Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 19, No. 2, 2021), hlm. 155.

Dari keseluruhan analisis, dapat disimpulkan bahwa hambatan komunikasi keluarga di Desa Kederasan Panjang dipengaruhi oleh faktor internal (literasi digital orang tua, pola komunikasi keluarga) dan faktor eksternal (akses teknologi dan internet yang luas). Temuan ini memperkuat teori bahwa keberhasilan komunikasi nilai dan norma pada remaja di era digital bergantung pada kemampuan keluarga untuk beradaptasi dengan perubahan media dan pola interaksi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang bersifat satu arah dan larangan tanpa penjelasan tidak efektif dalam membentuk perilaku remaja. Sebaliknya, strategi yang melibatkan mediasi aktif, pembatasan yang konsisten, dan penggunaan media bersama memiliki potensi lebih besar untuk menjaga keterhubungan emosional dan keberhasilan internalisasi nilai.

Dengan demikian, relevansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap literatur komunikasi keluarga di era digital, khususnya pada konteks pedesaan. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa upaya peningkatan literasi digital orang tua, pembentukan aturan media keluarga, serta dukungan dari komunitas lokal dapat menjadi solusi untuk mengatasi hambatan komunikasi nilai dan norma pada remaja.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlibatan remaja dalam praktik judi online di Desa Kederasan Panjang merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara dimensi kognitif, afektif, dan konatif yang dipengaruhi oleh paparan media digital, kelompok sebaya, serta pola komunikasi keluarga. Pada ranah kognitif, persepsi remaja terhadap judi online banyak dibentuk oleh media sosial dan interaksi pertemanan, sehingga memunculkan pemahaman yang beragam, mulai dari anggapan sebagai hiburan yang tidak berbahaya hingga kesadaran akan risiko negatifnya. Secara afektif, sikap remaja menunjukkan variasi dari ketertarikan, ambivalensi, hingga penolakan kritis, yang berkaitan erat dengan tingkat literasi risiko, pengalaman personal, dan kualitas komunikasi dalam keluarga. Sementara itu, pada aspek konatif, keterlibatan aktif remaja dalam judi online cenderung terintegrasi dalam rutinitas sosial mereka dan dipengaruhi oleh tekanan kelompok sebaya,

sedangkan kontrol diri yang kuat dan dukungan keluarga berfungsi sebagai faktor protektif yang signifikan.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan peran strategis keluarga sebagai sistem komunikasi dalam membentuk sikap dan perilaku remaja terhadap judi online. Tingkat literasi digital dan pemahaman orang tua mengenai praktik judi online berpengaruh langsung terhadap efektivitas komunikasi pencegahan yang dilakukan. Pola komunikasi yang dialogis, terbuka, dan argumentatif terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran kritis serta internalisasi nilai pada remaja dibandingkan pendekatan larangan yang bersifat sepihak. Meskipun pengawasan orang tua merupakan elemen penting, temuan menunjukkan bahwa pengawasan yang terlalu longgar meningkatkan risiko keterlibatan, sementara pengawasan yang terlalu ketat tanpa penguatan nilai internal cenderung menghasilkan kepatuhan semu. Dalam konteks penanganan remaja yang telah terlibat judi online, pendekatan edukatif dan persuasif yang didukung oleh pembinaan moral, pengalihan aktivitas positif, serta keterlibatan komunitas terbukti lebih konstruktif dibandingkan pendekatan represif.

Akhirnya, penelitian ini mengidentifikasi berbagai hambatan komunikasi keluarga di era digital yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Rendahnya literasi digital orang tua, pola komunikasi yang kurang adaptif, serta akses gawai dan internet yang luas tanpa regulasi yang konsisten memperlebar kesenjangan komunikasi antara orang tua dan remaja. Dominasi interaksi di ruang digital mengurangi intensitas komunikasi tatap muka, sejalan dengan Media Displacement Theory yang menjelaskan pergeseran waktu dan perhatian dari interaksi langsung ke media baru. Meskipun sebagian keluarga telah melakukan upaya mitigasi melalui pembatasan penggunaan gawai, penguatan nilai religius, dan peningkatan kedekatan emosional, strategi tersebut masih bersifat reaktif dan belum terintegrasi secara sistematis. Oleh karena itu, pencegahan dan penanggulangan judi online pada remaja memerlukan penguatan komunikasi keluarga yang berkelanjutan, adaptif terhadap perkembangan teknologi, berbasis mediasi aktif, serta didukung oleh peningkatan literasi digital orang tua dan lingkungan sosial yang kondusif.

Daftar Pustaka

- A.Devito, Joseph. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2010.
- Afifah, W., Sari, N. Y., & Nopriadi. *Hubungan Pola Komunikasi Keluarga Dengan Adiksi Media Sosial Pada Remaja*. JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa, 2023.
- Andi Prasetya dan Rina Sari, “*Pengaruh Kebijakan Penggunaan Internet Keluarga terhadap Kualitas Komunikasi Orang Tua dan Anak*,” Jurnal Komunikasi Keluarga, Vol. 15, No. 1, 2023.
- Andrew Przybylski dan Netta Weinstein, “*Digital Screen Time Limits and Young People’s Psychological Well-Being: Evidence From a Population-Based Study*,” Computers in Human Behavior, Vol. 114, 2021.
- Bantang, G. A. *Pengaruh Pola Komunikasi Remaja-Orang Tua dan Penggunaan Internet terhadap Perilaku Judi Online Remaja*. Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, 2024.
- Budi Suhariyanto, *Tindak Pidana Teknologi Informasi (cybercrime)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Bungin, B. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, dan Pemasaran*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Creswell, J. W. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Dadan Sumara, Sahadi Humaedi And Meilanny Budiarti Santoso. *Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. Padjajaran : Dapertemen Kesejahteraan Sosial*. Universitas Padjajaran 2017.
- De Vito, Joseph A., *The Interpersonal Communication Book*, Boston: Pearson, 2013.
- Denis McQuail, McQuail’s Mass, *Communication Theory*, London: Sage, 2020.

- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*, Q.S Al-Maidah:90.
- Dwi Nadila Putri Rosyadina, "*Pola Komunikasi Keluarga dalam Menghadapi Remaja Pecandu Judi Online di Kelurahan Tuan Kentang, Palembang*," Jurnal Komunikasi, 2024.
- Dwi Nadila Putri Rosyadina, "*Pola Komunikasi Keluarga dalam Menghadapi Remaja Pecandu Judi Online di Kelurahan Tuan Kentang, Palembang*" Skripsi, UIN Raden Fatah, Palembang, 2024.
- Dwi Oktaviani, "*Literasi Digital Orang Tua dalam Mengawasi Aktivitas Online Anak*," Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol. 5, No. 2, 2021.
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 102.
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Gunarsa, S. D. *Psikologi untuk Membimbing*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Gunarsa, Y. S. *Psikologi remaja Jakarta*. BPK Gunung Mulia, 2003.
- Hancock, D. R., & Algozzine, B. *Doing Case Study Research: A Practical Guide for Beginning Researchers*, New York: Teachers College Press, 2017.
- Kaplan And Sadock. *Synopsis Psikiatri*. Jakarta: Bima Rupa Aksara, 1997.
- Kathleen M. Galvin, Dawn O. Braithwaite, dan Carma L. Bylund, *Family Communication: Cohesion and Change*, New York: Routledge, 2020.
- Ketut Putra dan I Nyoman Adnyana, "*Pengaruh Intensitas Penggunaan Gadget terhadap Kelekatan Emosional Remaja dengan Orang Tua*," Jurnal Psikologi Pendidikan, Vol. 14, No. 1, 2022.
- Lestari, F. "*Stigma Sosial terhadap Anak Bermasalah*." Jurnal Sosiologi Pendidikan, 2023.

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Lynn Schofield Clark, *Parenting in a Digital Age*, Oxford: Oxford University Press, 2020.
- Marlina, *Perilaku Menyimpang Remaja dan Faktor Penyebabnya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2021.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. edisi ketiga California: SAGE Publications, 2014.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.
- Nugrahani, T. "Gadget sebagai Pengasuh Anak." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2022.
- Onno W. Purbo, *Kebangkitan Nasional Ke-2 Berbasis Teknologi Informasi*, (Computer Network Research Group, ITB, Bandung, 2007). Lihat dalam yc1dav@garuda.drn.go.id. Diakses pada 28 September 2022, jam 14.00 wib.
- Philip M. Napoli, *Social Media and the Public Interest*, New York: Columbia University Press, 2020.
- Pramusita, W. H. *Pengaruh Keterampilan Sosial dan Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kecenderungan Adiksi Internet Pada Remaja Pengguna Smartphone*. *Tazkiya Journal of Psychology*, 2022.
- Putri, N. A. C. *Analisis Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Perilaku Kecanduan Internet Remaja di Kota Jayapura*. *Action Research Literate*, 2023.
- Rahmat Teguh Kamal & Nisa Nurmauliddiana Abdullah, "Analisis Komunikasi Interpersonal pada Pemaknaan Pesan Judi Online

- Jenis Slot di Kalangan Remaja Kabupaten Aceh Besar”, (Open Library Publications, Telkom University, 2023), h. 54.
- Rahmat Teguh Kamal dan Nisa Nurmauliddiana Abdullah, “*Analisis Komunikasi Interpersonal pada Pemaknaan Pesan Judi Online Jenis Slot di Kalangan Remaja Kabupaten Aceh Besar*,” Open Library Publications, 2023.
- Rahmat Teguh Kamal dan Nisa Nurmauliddiana Abdullah, “*Analisis Komunikasi Interpersonal pada Pemaknaan Pesan Judi Online Jenis Slot di Kalangan Remaja Kabupaten Aceh Besar*,” Open Library Publications, 2023.
- Rosyadina, D. N. P. Pola *Komunikasi Keluarga Terhadap Remaja Pecandu Judi Online di Kota Palembang*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2024.
- Sarah Nurul Fatimah, Lia Shafira Arliuanty, dan Eni Utami, “*Judi Online dan Dampaknya Terhadap Keberfungsian Sosial Keluarga*,” Jurnal Poltekesos, 2025.
- Shofwatal Qolbiyyah. *Kenekalan Remaja (Aalisis Tentang Faktor Penyebab Dan Solusinya Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam)*. Jombang : Universitas Darul ‘ Ulum 2017.
- Siti Susanti, “*Strategi Mediasi Orang Tua dalam Penggunaan Media Digital oleh Remaja*,” Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 19, No. 2, 2021.
- Soleman dalam Gunarsa, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Soleman dalam Gunarsa, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Sonia Livingstone, *Audiences, Children and the Media*, Cambridge: Polity Press, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Taufiq Yunaz Wicaksono, Ali Imron, Niswatin, dan Katon Galih Setyawan, "*Studi Fenomenologi Makna Judi Online pada Pelajar SMP di Sidoarjo*," Jurnal Unesa, 2023.

Undang-Undang Informasi Transaksi Elektronik

Yin, R. K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.